

**TINDAK TUTUR GURU TAMAN KANAK-KANAK TK AISYAH
BUNTU AMPANG DESA BAROKO KAB.ENREKANG
DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
(KAJIAN PRAGMATIK)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

OLEH

**ANI JUMRIANI
10533 7526 13**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Tindak Tutur Guru Taman Kanak-Kanak TK Asiyah Buntu
Ampang Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dalam Proses
Belejar Mengajar (Kajian Pragmatik)

Nama : **Ani Jumriani**

Nim : 10533752613

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.



Anzar, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh


Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860954


Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ANI JUMRIANI**, NIM: 10533752613 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. Muh. Rapi Tang, M.S. | (.....) |
| | 2. Dr. Abd. Munir K, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dra. Syahribulan K, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

(Handwritten signatures and initials in purple and black ink)

Disahkan Oleh:
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ani Jumriani**
Nim : 10533 7526 13
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Tindak Tutur Guru Taman Kanak-Kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kabupaten Enrekang dalam Proses Belajar Mengajar (Kajian Pragmatik)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat Pernyataan

ANI JUMRIANI
10533 7526 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ani Jumriani**
Nim : 10533 7526 13
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat perjanjian

ANI JUMRIANI

10533 7526 13

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Pengetahuan adalah kekuatan

Kegagalan hanya terjadi apabila kita menyerah

Keterbatasan ekonomi bukanlah suatu penghalang, melainkan suatu motivasi agar tetap berdiri ketika jatuh dan tetap maju walau langkah terhalang oleh kerikil tajam

karena siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses, dan siapa yang sabar akan beruntung

Bersyukur itu nikmat,,,,,,,,

Bersabar itu indah,,,,,,,,

Kupersembahkan karya sederhana ini

Kepada Ayah dan Bundaku tercinta,

Saudara-saudaraku tersayang,

Serta teman-teman

Yang dengan tulus dan ikhlas Selalu berdoa

dan membantu baik material maupun moril

Demi keberhasilan penulis

Seiring doa semoga Allah SWT selalu memberikan

Rahmat dan membalas segala pengorbanan yang telah diberikan.

ABSTRAK

ANI JUMRIANI, 2017. Tindak Tutur Guru Taman Kanak-Kanak Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang dalam Proses Belajar Mengajar (Kajian Pragmatik). Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Abd.Rahman Rahim dan pembimbing II Anzar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam guru taman kanak-kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang dalam kajian pragmatik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif (penggambaran). Sumber data dalam penelitian ini di dalamnya menyajikan tindak tutur semua informasi dari ungkapan-ungkapan yang d yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berlangsung yang dikaji dengan pragmatik. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, mencatat, dan teknik libat cakap dengan menggunakan analisis kualitatif sebagai teknik analisis data. Setelah data terkumpul data tersebut dianalisis dengan jalan mengidentifikasi data berdasarkan butir masalah dan tujuan penelitian.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi dalam proses belajar mengajar pada guru taman kanak-kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang, terdapat bentuk tuturan direktif, ekspresif, komisif, dan asertif. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan guru taman kanak-kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang terkadang menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya dalam menyampaikan pesan dan mayoritas menggunakan dialek bahasa daerah atau bahasa duri yang terkadang digabungkan dengan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Kata Kunci: Tindak tutur ilokusi dalam pragmatik, bahasa Indonesia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi setiap manusia sangatlah jauh dari kata sempurna.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu penulis.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terkhusus kepada Dr.Abd.Rahman Rahim,M.Hum selaku pembimbing I dan Anzar, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memeberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada;RektorUniversitasMuhammadiyahMakassar,Erwin Akib,S.Pd.,M.Pd.,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., selaku setua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kepala sekolah guru taman kanak-kanak TK Aisyah

Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang yang telah memberi izin dan bantuan untuk melakukan penelitian.

Penulis menyampaikan pula terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh keluarga khususnya kedua orang tuaku yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Begitu pula kepada sahabat seperjuanganku Masyitah dan Indah sari yang tak pernah bosan dalam membangkitkan semangatku dengan candanya, teman-temanku terkasih kelas H serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013, serta saudara-saudaraku di Pondok Pangeran atas segala kebersamaannya serta semua rekan yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini

.Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yaang membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Hasil Penelitian yang Relevan	7
2. Pengertian Bahasa	9
3. Perkembangan Bahasa Anak	12
4. Pengertian Pragmatik	13
5. Tindak Tutur, Peristiwa Tutur, dan Bentuk Tuturan	14
6. Aspek-aspek Situasi Tutur	23
7. Kemampuan Guru Sebagai Pembimbing	26

B. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Rancangan dan Jenis Penelitian	31
B. Batasan Istilah	32
C. Data dan Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan dalam bermasyarakat, manusia selalu melakukan interaksi atau hubungan dengan sesamanya menggunakan bahasa. Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti keduanya berhubungan erat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya sekaligus sebagai alat untuk berinteraksi antar sesamanya. Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, manusia harus menguasai keterampilan berbahasa.

Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Hampir semua kegiatan dalam masyarakat melibatkan penggunaan bahasa. Tanpa bahasa segala kegiatan dalam masyarakat tidak akan terwujud dengan baik. Dalam melakukan komunikasi terkadang antara penutur dan lawan tutur terjadi kesalahan interpretasi dalam percakapan. Hal ini dapat disebabkan adanya perbedaan apa yang diucapkan oleh penutur tidak sama dengan arti yang dimaksud oleh lawan tutur begitupun sebaliknya.

Bahasa digunakan manusia yaitu salah satunya sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya. Tentu manusia dapat mengekspresikan melalui media massa baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak), sedangkan dalam

media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca.

Bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan atau yang lebih populer dengan istilah tindak tutur yang dibahas dalam kajian pragmatik. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan suatu maksud oleh penutur. Tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturnya.

Wujud fungsi bahasa sebagai komunikasi dapat ditemukan dalam pendidikan normal terutam bagi seseorang. Bahasa yang digunakan setiap jenjang pendidikan itu tentunya berbeda-beda sesuai perkembangan peserta didiknya, penggunaan seorang guru TK akan berbeda penggunaan guru SD dan seterusnya. Guru akan menggunakan bahasanya untuk berinteraksi dan berkomunikasi disekolah. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan dini pada jalur pendidikan bagi usia 4-6 tahun. Upaya pengembangan tersebut harus dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaan,

berkreasi, belajar secara menyenangkan, bagi anak bermain adalah suatu hal yang serius namun mengasyikan. Beberapa hal yang menjadi kata kunci dari kegiatan bermain bahwa bermain haruslah menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan (Depdiknas, 2014:11).

Peran pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah penyediaan dan memperkaya pengalaman anak melalui bermain sesuai kurikulum di TK yaitu : (1) moral dan nilai agama, (2) sosial, emosional dan nilai-nilai agama, (3) kemampuan berbahasa, (4) kognitif, (5) fisik motoric dan seni, (Depdiknas, 2003 : 7) oleh karena itu, metode – metode tertentu yang lebih sesuai dengan perkembangan anak TK. Melalui kegiatan belajar sambil bermain, guru juga harus menguasai keterampilan dalam proses belajar mengajar agar pemerolehan ilmu peserta didik di sekolah bias maksimal. Selain itu perlu diingat oleh guru bahwa anak TK pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri dan mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

Penelitian ini menganalisis dari segi pragmatik, yaitu menganalisis maksud atau aspek-aspek informasi dalam pengertian luas tuturan pengguna bahasa tersebut yang tidak dikodekan dan muncul secara alamiah. Hal demikian sering kali kita temukan khususnya pada tindak tutur guru taman kanak-kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang karena dalam kehidupan sehari-hari, tentunya tidak terlepas dari tindakan-tindakan yang meliputi menyatakan, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, mengajak, meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, menantang, memaksa,

memberikan aba-aba, menawarkan, menyatakan kesanggupan, berjanji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, dan memuji, serta isbati yaitu melarang dan lain sebagainya. Dari semua jenis tindakan yang telah disebutkan jika dikaitkan dengan tidak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, maka yang lebih dominan membahas tindakan-tindakan tersebut adalah tindak tutur . Maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tindak tutur guru taman kanak-kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang dalam proses belajar mengajar (kajian pragmatik). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, teknik simak, libat, cakap, teknik dan teknik catat. Data penelitian ini diperoleh dari tindak tutur guru taman kanak-kanak tk aisyah buntu ampang yang dianalisis dari segi pragmatik.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tindak tutur yang sering digunakan oleh guru taman kanak-kanak dalam proses belajar-mengajar melalui kajian pragmatik untuk mengetahui bagaimana “Tindak Tutur Guru Taman Kanak-Kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang dalam proses belajar mengajar (Kajian Pragmatik).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka peneliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimanakah Tindak Tutur Guru Taman Kanak-Kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang Dalam Proses Belajar Mengajar (Kajian Pragmatik)?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya setiap aktivitas yang dilakukan mengarah kepada pencapaian tujuan secara optimal. Tujuan itu tentu erat kaitannya dengan juberddul yang akan dibahas dalam penelitian ini. Perumusan tujuan dianggap penting sebagaimana rumusan masalah, karena rumusan tujuan menunjukkan arah dan merupakan pola penggarisan target yang harus dicapai sehingga dalam pengumpulan data informasi harus tepat. Adapun tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui tindak tutur yang digunakan dalam kajian pragmatik pada Guru Taman Kanak-Kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi utuh tentang Tindak Tutur Guru Taman Kank-Kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang Dalam Proses Belajar Mengajar (Kajian Pragmatik). Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam bidang pragmatik pada umumnya dan khususnya tentang kajian tindak tutur.

2. Manfaat Teorietis

Secara teorietis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang

pragmatik. Baik bagi para peneliti bahasa maupun para pembaca. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pragmatik terutama kajian tindak tutur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian pragmatik merupakan kajian yang menarik. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya penelitian tentang pragmatik khususnya kajian tentang tindak tutur. Adapun beberapa pustaka yang relevan untuk mendasari penelitian ini meliputi beberapa hasil penelitian tentang tindak tutur.

Pada umumnya masyarakat sekarang dalam kebahasaan tindak tuturnya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi bahasa Indonesia mereka, seperti pada bahasa kiasan yang dituturkan oleh mereka yang memiliki arti yang bukan makna sesungguhnya atau biasa disebut dengan bahasa pragmatik. Oleh sebab itu, peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif untuk meneliti tindak tutur.

Penelitian Umar, 2010 menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa ilmu kebahasaan yang mengkaji pelanggaran maksim-maksim komunikasi tersebut adalah pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna dalam penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa dan ditafsirkan oleh pendengar. Dengan demikian pragmatik menganalisis maksud atau aspek-aspek informasi dalam pengertian luas tuturan pengguna bahasa tersebut yang baik dikodekan dan muncul secara alamiah.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas penelitian tindak tutur sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian mengenai tindak tutur dalam kajian pragmatik guru taman kanak-kanak Tk Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang belum sempurna. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang tindak tutur, akan tetapi penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, tentunya dengan menggunakan teknik atau metode penelitian yang berbeda, sehingga peneliti merasa tertarik akan kajian tentang tindak tutur. Oleh karena itu, peneliti mengambil kajian pragmatik.

2. Pengertian Bahasa

Secara universal bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Amier, 2011: 1). Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun kasat mata, situasi dengan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Ujaran manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkap bunyi itu memiliki arti yang serupa. Menurut Chaer,(2004: 61) bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu.

Bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok antara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari. Betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa, (Junus dkk. 2012: 1). Pamuntjak dkk. (dalam Junus dkk. 2012: 2) berpendapat lain yaitu bahasa menunjukkan bangsa. Budi bahasa yang halus alamat yang baik, dan perangai

serta tutur kata yang tidak senonoh, menunjukkan asal bukan bangsawan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca, (Sugihastuti dalam Kusumaningsih Dewi dkk. 2013: 13).

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006: 1). Selanjutnya, Suparno (dalam Hambali, 2009: 12) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi oral yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok manusia atau masyarakat sebagai alat komunikasi atau berinteraksi. De Saussure (dalam Chaer, 2004: 30-31) yaitu: (1) Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal diantara sesamanya; (2) Bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa bahasa itu mempunyai ciri-ciri atau hakikat sebagai berikut: (1) bahasa adalah suatu sistem; (2) bahasa berwujud lambang; (3) bahasa berupa bunyi; (4) bahasa bersifat arbitrer; (5) bahasa itu bermakna; (6) bahasa itu konvensional/ kesepakatan; (7) bahasa itu unik/ menjelaskan dirinya sendiri; (8) bahasa itu universal/ umum; (9) bahasa itu produktif/ menghasilkan dan berkembang; (10) bahasa itu dinamis; (11) bahasa itu bervariasi; (12) bahasa itu interaksi sosial; (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya, contohnya karakter.

a. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan (Wardhaugh dalam Chaer, 2003: 33). Fungsi bahasa sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Lambang kebangsaan
- 2) Lambang identitas nasional
- 3) Alat penghubung antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya
- 4) Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan kita. Atas dasar kebangsaan ini, bahasa Indonesia kita pelihara dan kita kembangkan, dan rasa kebanggaan memakainya senantiasa kita bina.

Hilliday (dalam Diyat, 2010) menyatakan bahwa fungsi bahasa ada 3 yaitu :

- 1) Fungsi ideasional yaitu berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan pengalaman penutur tentang dunia nyata termasuk dalam kesadarannya sendiri.
- 2) Fungsi interpersonal yaitu berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk pengungkapan peran-peran sosial termasuk peran komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri.
- 3) Fungsi tekstural yaitu berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk bahasa mata rantai kebiasaan dan unsur situasi (*feature of situation*) yang mungkin digunakan oleh para pemakai.

Sehingga dapat disimpulkan dari berbagai pernyataan di atas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang memiliki fungsi yang lebih khusus, yaitu untuk menjalin hubungan, solidaritas, dan kerja sama dalam masyarakat yang digunakan untuk menyatakan pikiran dengan perasaan sehingga pendengar mampu memahami dan merasakan apa yang sedang dibicarakan.

b. Ragam bahasa

Ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi linguistik, sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2008:225). Terjadinya keragaman bahasa karena adanya kegiatan interaksi sosial yang sangat beragam. Kegiatan interaksi pemakaian bahasa disekolah, tentu akan berbeda dengan pemakaian bahasa di pasar atau distasiun. Menurut chaer

(2004 : 62) ragam bahasa terjadi akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu, dan yang memnuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat beraneka ragam.

3. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa anak sejak lahir hingga berusia tiga tahun sangat mengalami perubahan dan peningkatan. Pada usia tiga tahun anak telah mengalami pemerolehan morfologi, pemerolehan sintaksis berupa kalimat interogatif, kalimat deklaratif, kalimat kompleks hingga usia 5 tahun (Dardjowijoyo,2000:164). Hal ini disebabkan karena kemampuan kognitif anak terus mengalami perkembangan termasuk lingkungan fisik sekitarnya yang selama memotivasi untuk berlatih dalam menyimak dan berbicara.

Menurut Dardjowijoyo (2002:181) pada usia tiga tahun anak telah dapat mengungkapkan kalimat majemuk, dengan menggabungkan dua proposisi, meskipun tidak ada konjungtor dan kaidah bahasa yang baik. Hal ini juga dialami peneliti saat bermain dengan anak dirumah.

Menurut Buchler (dalam anggarani,2003:36) ada tiga daya pendorong yang membuat anak berbicara, yaitu:1 dorongan pernyataan yaitu dorongan untuk menyatakan kepada orang lain apa-apa yang terkandung dalam perasaan seseorang,2, dorongan menguraikan yaitu dorongan untuk menguraikan apa-apa yang ingin dikatakannya termasuk perkataan yang tidak diketahuinya,3, dorongan menyampaikan yaitu dorongan untuk menyampaikan segala sesuatu yang menarik perhatiannya kepada orang lain,termasuk tanda-tanda menyimpan pertolongan.

Awalnya perkembangan bahasa itu tidak secepat pertumbuhan pikirannya, sehingga anak terpaksa menggunakan tanda-tanda seperti gerakan tangan, gerakan kepala termasuk dalam interaksi anak-anak di taman kanak-kanak.

4. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penyapa) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pesapa). Leech (dalam Diyat, 2010) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menentukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasinya. Soemarno (dalam Manupatty, 2000:72) pragmatik berhubungan dengan makna konotatif atau kiasan. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur atau makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) (Yule, 2006: 3-5). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan tentang analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri atau dengan kata lain pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Manfaat belajar melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu disiplin ilmu yang memiliki peranan cukup penting sebab seseorang yang mempelajari dan menguasai pragmatik selain memahami struktur formal sebuah bahasa, juga memahami struktur fungsional yang menyangkut bagaimana

struktur-struktur formal itu berfungsi dalam tindak komunikasi. Dengan pragmatik, fungsi hakiki bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi, baik secara tersurat maupun secara tersirat akan lebih dipahami.

5. Tindak Tutur, Peristiwa Tutur, dan Bentuk tuturan

Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Fenomena lainnya di dalam kajian pragmatik adalah deiksis, presuposisi (*presupposition*), dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiksis. Kata-kata yang referennya deiksis ini antara lain, adalah kata-kata yang berkenaan dengan persona (dalam tindak tutur berupa kata-kata pronomina), tempat (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan tempat, seperti di sini, di sana, di situ), dan waktu (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan waktu seperti tadi, besok, nanti, kemarin).

Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (Yule, 2006: 82). Secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Penutur biasanya maksud komunikatifnya dapat dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan disekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan seperti inilah yang disebut dengan peristiwa tutur.

Tindak tutur merupakan perilaku berbahasa seseorang yang berupa tindak ujaran seseorang dalam situasi atau posisi ujaran tertentu. Tuturan dalam percakapan menghasilkan sejumlah makna tutur, baik secara konvensional maupun secara konversasional. Tuturan konvensional adalah tuturan yang maknanya dapat dipahami secara lahiriah, sesuai makna tersurat pada tuturan yang dituturkan. Tuturan konversasional adalah tuturan tersirat yang maknanya dipahami melalui konteks dan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan tuturan yang dituturkan. Demikian menurut Austin (dalam Chaer, 2004: 53-55) melihat tindak tutur dari segi pembicara dan merumuskan tindak tutur sebagai tiga peristiwa yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*); (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*); (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary*). Menurut Chaer, (2004: 47) yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur (*act*).

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu. Misalnya tindakan mengusir dapat dilakukan dengan tuturan “sudah jam sembilan mas”. Maksud tuturan ini adalah tindakan mengusir bukan menunjukkan waktudan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa serupa juga dapat kita temukan dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang pengadilan, dan sebagainya.

Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat dalam satu proses, yakni proses komunikasi.

Berikut ini adalah tuturan langsung.

- (1) Buanglah sampah itu!
- (2) Dimanakah rumahmu?

Tuturan (1) dan (2) merupakan tuturan-tuturan langsung. Pada tuturan (1) diutarakan secara langsung oleh penutur untuk memerintah mitra tutur. Demikian halnya tuturan (2) secara langsung penutur menanyakan letak atau alamat mitra tutur.

Bentuk tuturan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) Bentuk berita (*deklaratif*) berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain; (2) bentuk tanya (*interogatif*) berdasarkan fungsinya, kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan; (3) bentuk perintah (*imperatif*) berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat ini mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari lawan bicara.

a. Jenis-jenis Tindak Tutur

Tindakan yang ditampilkan akan menghasilkan suatu tuturan yang mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan yaitu:

1) Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna (Yule, 2006: 83). Chaer, (2004: 53) mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (dalam Chaer, 2004: 53) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berhubungan dengan makna. Kalimat (1) dan (2) berikut ini merupakan tindak tutur lokusi.

(1) IKIP beralih fungsi menjadi universitas

(2) Bahasa nasional negara Indonesia adalah bahasa Indone

Tuturan (1) dan (2) yang diutarakan penutur bertujuan untuk menginformasikan sesuatu tanpa maksud lain. Penutur ingin mengungkapkan isi pikiran atau pengetahuan yang dimilikinya kepada mitra tutur. Bukan untuk mempengaruhi mitra tutur. Pada tuturan (1) dan (2) tidak menutup kemungkinan adanya daya ilokusi dan perlokusi. Akan tetapi kadar lokusinya lebih dominan. Tuturan (1) menginformasikan keberadaan IKIP yang beralih fungsi dan nama menjadi universitas. Dengan demikian pula pada tuturan (2) informasi yang diutarakan adalah tentang bahasa nasional di negara Indonesia yaitu bahasa

Indonesia. Tindak tutur lokusi termasuk tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah makna yang seperti yang diucapkan dalam ujaran (makna harfiah) yang diungkapkan sesuai dengan apa adanya tanpa ada maksud lain dari tuturan tersebut.

2) Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang mengandung maksud dan tujuan yang berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan, yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu untuk melakukan sesuatu. Menurut Chaer, (2004:53) ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimah kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna yang berkaitan dengan nilai yang dibawa oleh preposisinya atau makna yang seperti dipahami oleh pendengar. Tuturan (3) dan (4) berikut ini merupakan tindak tutur ilokusi.

(3) Di pasar Pa'baeng-baeng banyak pencopet

(4) Ujian sudah dekat

Tuturan (3) dan (4) diutarakan penutur untuk menginformasikan sesuatu yang disertai dengan maksud tertentu. Tuturan (3) penutur menginformasikan tentang pencopet di pasar Pa'baeng-baeng dan secara tersirat juga mengandung maksud agar mitra tutur berhati-hati jika pergi berbelanja di pasar Pa'baeng-baeng. Demikian halnya tuturan (4) selain penutur menginformasikan bahwa ujian sudah dekat, penutur juga mempunyai maksud meminta mitra tutur untuk belajar dan tidak berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Pada tuturan (3) dan (4) mengandung daya memperingatkan. Unsur verba yang menandai tuturan (3) dipandang sebagai unsur verba menyarankan. Pada tuturan (4) dipandang sebagai unsur verba menyarankan dan mendesak.

Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena tindak tutur ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa dan kapan ataudimana tindak tutur itu dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Lebih jelas lagi Searle (dalam Rustono, 2009: 39-43) membuat klasifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis yaitu:

a) Direktif

Tindak tutur direktif sering juga disebut dengan tindak tutur impositif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain

memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memberi aba-aba, dan menantang.

b) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif.

c) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebut di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif.

d) Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya.

Manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Untuk itu fungsi bahasa bagi manusia yaitu untuk

berinteraksi dengan masyarakat penting sekali. Fungsi bahasa dalam masyarakat tidak hanya memiliki satu fungsi saja akan tetapi ada beberapa fungsi lain, salah satunya yaitu fungsi ilokusi. Searle (dalam Leech yang diIndonesiakan Oka 2003: 26) bahwa fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

Adapun fungsi tindak ilokusi antara lain:

a) Kompetitif

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama(*discourteous*), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga disini melibatkan sopan santun. Tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidak harmonisan, misalnya memerintah, meminta, menuntut dan mengemis.

b) Menyenangkan

Fungsi menyenangkan adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah, misalnya menawarkan, mengajak dan mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

c) Bekerja Sama

Fungsi kerja sama adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial, misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

d) Bertentangan

Fungsi bertentangan adalah unsur sopan santun tidak sama sekali, karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

3) Perlokusi

Perlokusi adalah tindak tutur yang secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat (Yule,2006:84). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu (Chaer, 2004: 53). Perlokusi juga dapat dikatakan sebagai maknanya yaitu seperti yang diinginkan oleh penuturnya. Tuturan (5) berikut ini merupakan tindak tutur perlokusi.

(5) kemarin saya ke hujanan di jalan.

Tuturan (5) diutarakan oleh penutur yang tidak dapat menghadiri undangan pernikahan kepada orang yang mengundangnya, tindak lokusnya adalah memohon maaf, dan perlokusinya (efek) yang diharapkan penutur adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Tindak tutur perlokusi juga dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa, dan sebagainya.

6. Aspek-aspek Situasi Tutur

Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya situasi ujar. Dengan demikian bagi penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur dalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya. Leech (dalam Karmila, 2012: 25) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu: (1) penutur dan mitra tutur; (2) konteks tutur; (3) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan; (4) tujuan tuturan; dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Aspek-aspek situasi tutur tersebut antara lain:

a. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih

berganti, yang semula berperan penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan

Tata bahasa konteks tuturan itu mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, bisa disebut konteks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan. Karena semua tuturan memiliki suatu tujuan.

d. Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktifitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada

tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Tindakan verbal adalah tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

7.Karakteristik Guru sebagai Pembimbing di Taman Kanak-Kanak

Guru taman kanak-kanak adalah pembimbing bagi anak taman kanak-kanak. Proses tumbuh kembang anak sangat ditunjang oleh peran guru sebagai pembimbing. Agar guru dapat melaksanakan layanan bimbingan pada anak, maka guru perlu menguasai berbagai karakteristik pembimbing. Perlakuan dan layanan pada anak harus sangat mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan anak. Artinya unsur memaksa pada anak malah justru akan menghasilkan perilaku jauh dari harapan.

Guru ditaman kanak-kanak berperan sebagai seorang pembimbing. Syaodih (2005:183) menyebutkan beberapa karakteristik yang perlu dimiliki guru sebagai seorang pembimbing,yaiti sabar,penuh kasih sayang,penuh perhatian,ramah,toleransi terhadap anak,empati,penuh kehangatan,menerima apa adanya,adil,dapat memahami perasaan anak,pemaaf terhadap anak,menghargai anak,memberi kebebasan pada anak,dan menciptakan hubungan yang akrab dengan anak.

8. Kemampuan Guru Sebagai Pembimbing

Guru ditaman kanak-kanak bertugas membantu mengurangi hambatan atau kesulitan yang mungkin dihadapi anak dan memfasilitasi perkembangan anak semaksimal mungkin. Syaodih (2005:189) mengemukakan beberapa kemampuan yang perlu dikuasai guru taman kanak-kanak, yaitu:

- a. Guru mampu menemukan atau menandai berbagai permasalahan atau kecenderungan adanya masalah yang dihadapi anak taman kanak-kanak.
- b. Guru mampu menemukan berbagai faktor atau latar belakang yang mungkin menjadi penyebab terjadinya hambatan atau masalah yang dialami anak taman kanak-kanak.
- c. Guru mampu memilih cara penyelesaian masalah atau hambatan yang dihadapi anak taman kanak-kanak.

B. Kerangka Pikir

Komunikasi yang efektif di dalam bahasa itu tanpa mengetahui prinsip-prinsip pragmatik yang mengatur bagaimana bahasa itu digunakan. Dialog-dialog tersebut merupakan tuturan-tuturan yang biasa dilakukan dalam proses belajar mengajar guru taman kanak-kanak tk aisyah buntu ampang desa baroko kab. Enrekang. Tuturan-tuturan dalam dialog-dialog tersebut terkadang hanya mengandung satu makna sebagaimana yang tersurat dalam tuturan tersebut, tetapi tidak jarang sebuah tuturan mengandung multi makna. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah tuturan, diperlukan pemahaman gramatikal dan pemahaman prinsip-prinsip pragmatik yang mengatur bagaimana bahasa itu digunakan.

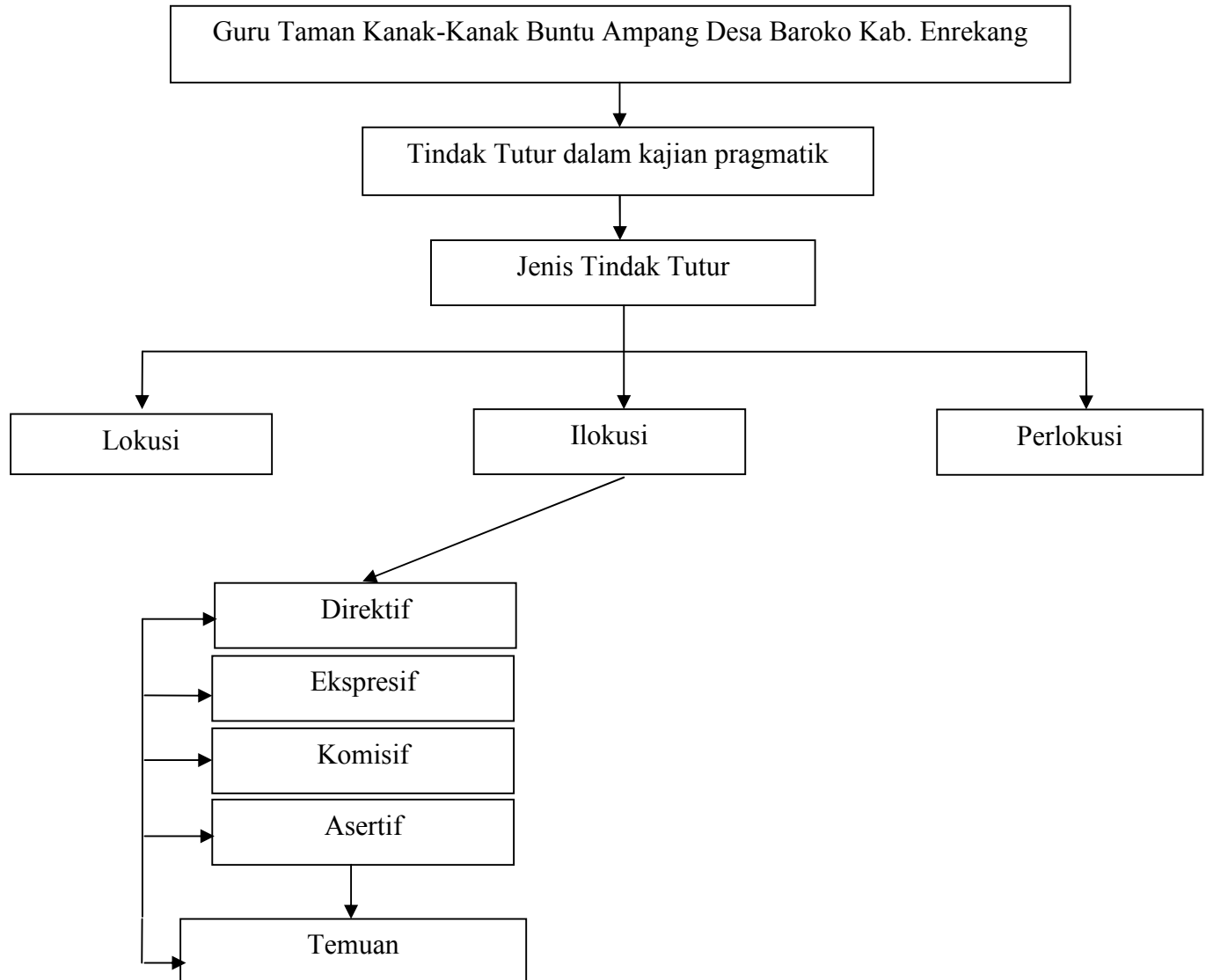
Setiap tuturan yang terjadi dalam suatu percakapan selalu melibatkan adanya konteks. Konteks yang jelas menjadikan sebuah komunikasi berjalan dengan baik. Merangkum konteks-konteks yang harus ada dalam suatu komunikasi ini dalam bentuk komponen tutur. Seperti telah disampaikan di atas tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang berfungsi selain untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, juga berfungsi untuk melakukan sesuatu. Membahas verba tindak tutur dalam kajian pragmatik tidak terlepas dari tinjauan teori atau pendekatan yang menjadi dasar pengkajian dalam bidang ini. Di dalam perkembangannya penggunaan bahasa dalam kontek sosial, tidak dapat dipisahkan paling kurang dari tiga cabang kajian bahasa dan kebahasaan, yakni pragmatik, sociolinguistik, dan analisis wacana (*discourse analysis*).

Dalam kajian pragmatik pengertian tindak tutur sangat penting bagi penutur bahasa dan petutur bahasa secara lisan. Tindak tutur adalah melakukan tindak tertentu melalui bahasa seperti: memohon, meminta sesuatu, menolak tawaran atau permintaan, menyampaikan terima kasih, memberi salam, memberi pujian, dan menyampaikan keluhan. Perwujudan formal linguistik bentuk-bentuk ini biasanya tidak sama dan juga memiliki kekuatan atau daya yang berbeda. Pada kebudayaan tertentu menolak suatu tawaran atau permintaan dari seseorang mungkin memerlukan ungkapan yang berputar-putar sebelum kalimat yang secara linguistik mengandung amanat penolakan diucapkan oleh penutur pada kebudayaan lainnya mungkin hal yang sama tidak terjadi sehingga penolakan tersebut langsung diucapkan.

Dalam masyarakat yang multikultural, seperti yang dilaksanakan guru taman kanak-kanak tk aisyah dalam proses belajar mengajar diperkirakan mempunyai peluang dan ruang tentang perbedaan tindak tutur tertentu dikarenakan oleh kecendrungan bahasa daerah yang digunakan. Secara teoritis perbedaan nuansa ini akan berpotensi verbal antara situasi dimana penutur-penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang etnik tersebut berbahasa Indonesia. Sociolinguistik berperan dalam menentukan beberapa faktor konteks sosial, seperti fungsi bahasa dan variasi bahasa dalam kehidupan manusia. Selain penekanan pada bentuk dan konteks sosial, fungsi bahasa dalam penggunaannya terdiri dari fungsi personal, fungsi interpersonal, fungsi direktif, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif.

Fungsi personal hubungan dengan kemampuan penutur di dalam medium lisan atau tulisan untuk mengungkapkan gagasan (pendapat, keinginan, dan sebagainya) dan perasaan (cinta, kegembiraan, kekecewaan, marah) yang dimiliki sesuai dengan pengalaman nyata. Fungsi interpersonal adalah kemampuan untuk membuat hubungan sosial yang diinginkan (seperti mengungkapkan rasa simpati, ucapan selamat, membuat penyajian, dan sebagainya). Fungsi direktif berkenaan dengan kemampuan tindak tutur tertentu, seperti memohon sesuatu, menyarankan sesuatu, mempengaruhi dan sebaliknya. Fungsi referensial berkenaan dengan kemampuan membicarakan atau menulis tentang lingkungan di sekitar dan tentang bahasa itu sendiri. Fungsi imajinatif berkenaan dengan kemampuan mengarang puisi-puisi, esai, baik secara lisan dan tulisan.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif (Munirah, 2012: 24). Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun penelitian berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh kebenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan. Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang wujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa tuturan atau tindak tutur Guru Taman Kanak-Kanak Buntu Ampang Desa Baroko Utara Kab. Enrekang.

Selain pendekatan kualitatif juga digunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang berupa mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Pada dasarnya fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa

pribahasa yang biasa dilakukan sifatnya seperti potret, yaitu paparan seperti metode deskriptif yaitu dalam pemberian tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah paparan tindak tutur yang digunakan secara apa adanya.

B. Batasan Istilah

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa di dalam penelitian ini membahas tentang tindak tutur pada Guru Taman Kanak-Kanak Tk Aisyah Buntu AmpangDesa Baroko Kab. Enrekang yang diduga mengandung tindak tutur dalam kajian pragmatik.

Tindak tutur adalah sesuatu yang kita lakukan ketika berbicara atau melakukan percakapan. Tindakan yang dilakukan cukup beragam bergantung dari tujuan dan maksud dilakukannya tindak tutur, seperti meminta dan sebagainya.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan guru Taman Kanak-Kanak Tk Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang yang n mengandung tindak tutur dalam kajian pragmatik . Data tersebut bersumber dari bahasa-bahasa yang mengandung tindak tutur yang diucapkan oleh guru Taman Kanak-Kanak dalam proses belajar-mengajar. Sumber data dalam penelitian ini didalamnya menyajikan kata-kata dan untaian tindak tutur yang sarat makna seputar pesan-pesan pendidikan, moral, perilaku seputar fenomena-fenomena dan aktivitas proses belajar dalam kehidupan sehari-harinya. Sumber data dalam

penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan dalam kajian pragmatik Guru Taman Kanak-Kanak Buntu Ampang Desa Baroko Kab.Enrekang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik berupa instrumen: (1) observasi partisipan; (2) teknik simak libat cakap dan; (3) teknik catat. Berikut penjelasan teknik tersebut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung ungkapan-ungkapan atau tuturan yang dianggap representatif untuk data primer.

2. Teknik Simak Libat Cakap

Teknik simak ini digunakan untuk menyimak tuturan yang digunakan dalam tindak tutur guru taman kanak –kanak Tk Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab.Enrekang. Kegiatan menyimak ini berlangsung saat melakukan wawancara dengan responden atau sumber data penelitian. Kemudian peneliti ikut terlibat langsung dalam percakapan tersebut.

3. Teknik Catat

Selama berlangsungnya wawancara, pencatatan juga dilakukan, agar data yang semula berwujud lisan menjadi data yang berwujud tertulis. Hasil pencatatan data penelitian ini disimpan dalam suatu alat yang dinamakan kartu data. Data dikelompokkan berdasarkan subjek yang bertutur, kemudian dikelompokkan lagi kedalam jenis tindak tutur apa saja yang digunakan dalam menyampaikan pesan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil simak dan catatan yang diperoleh dari tindak tutur guru taman kanak-kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang yang berupa suara tuturan langsung objek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, berdasarkan fungsi-fungsi tindak tutur, yaitu mengklasifikasi tindak tutur sebagai dasar dalam menelaah data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Teori Searle yang peneliti gunakan dalam menganalisis data penelitian pada pengklafikasian bentuk tindak tutur ilokusi.

Data1 “ Ayo, sekarang kita berdo’a bersama-sama. Tangan dilipat dan Menundukkan kepala.”

Konteks tuturan :

Tuturan seorang guru kepada muridnya agar berdo’a bersama-sama sebelum proses belajar mengajar dimulai. Guru mengajak murid-muridnya supaya berdo’a bersama-sama seraya melipat tangan dan menundukkan kepala ketika melafalkan do’a.

Jenis tindak tutur pada data 1 yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif yang digunakan merupakan tindak direktif ajakan. Pada tuturan ini guru mengajak murid-muridnya untuk berdo’a bersama-sama sambil melipat tangan dan menundukkan kepala saat berdo’a dimulai dan murid-muridnya juga melipat tangan dan menundukkan kepala seperti yang dilakukan guru. Setelah selesai berdo’a, guru dan murid-muridnya mengucapkan amin.

Data 2 “ kalau sedang berdoa tidak ada yang berbicara”

Konteks Tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya ketika melihat beberapa murid berbicara dalam berdoa. Guru melarang murid-muridnya supaya tidak adayang berbicara dalam berdoa

Jenis tindak tutur yang terdapat pada data 2 yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif dalam tuturan ini adalah merupakan tindak tutur direktif larangan. Pada tuturan tersebut guru melarang murid-muridnya jika sedang berdoa tidak ada yang berbicara. Murid-muridnya mendengarkan ujaran guru dan kembali berdoa dengan tenang.

Data 3 “Anak-anak tidak boleh saling mengganggu.”

Konteks tuturan:

Dituturkan seorang guru kepada murid-muridnya ketika melihat ada murid yang saling mengganggu. Bentuk tuturan tuturan larangan yaitu agar murid-muridnya tidak saling mengganggu.

Jenis tindak tutur yang terdapat pada data 3 adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif pada tuturan ketiga merupakan tindak tutur larangan. Guru melarang murid-muridnya agar tidak saling mengganggu. Guru memberikan isyarat dengan melambaikan tangannya kepada muridnya. Murid-muridnya pun mendengarkan ujaran guru.

Data 4 "Coba angkat jari jempolnya."

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya, pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru memerintahkan murid-muridnya supaya mengangkat jari jempolnya.

Jenis tindak tutur yang terdapat data 4 yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif memerintah. Pada tuturan ini guru memerintahkan muridnya untuk mengangkat jari jempol. Guru mengangkat jari jempolnya kemudian murid-muridnya melakukan tindakan seperti yang diujarkan oleh guru yakni mengangkat jari jempol. Setelah jari jempol, guru melanjutkan jari telunjuk, jari tengah, jari manis sampai jari kelingking.

Data 5 "Ini namanya jari telunjuk, ini namanya jari telunjuk. Apa pesannya jari telunjuk sayang? Kalau belajar jangan mengantuk."

Konteks tuturan:

Dituturkan seorang guru kepada murid-muridnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru menyatakan kepada murid-muridnya bahwa ini namanya jari telunjuk sambil mengangkat jari telunjuknya kemudian menasehati supaya belajar mengantuk melalui pesan jari telunjuk.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 5 adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif pada tuturan tersebut yakni tindak tutur menasehati. Pada tuturan ini

Saat guru bernyanyi kepada murid-muridnya apa pesannya jari telunjuk saying? Kalau belajar jangan mengantuk terdapat sebuah nasehat agar belajar jangan mengantuk pesan jari telunjuk.

Data 6'' jangan bermain diluar karena lantainya basah.''

Konteks tuturan :

Tuturan seorang gurukepada murid-muridnyaketika melihat ada anak yang ingin bermain diluar kelas. Bentuk tuturan larangan,yaitu agar muri-muridnya tidak bermain diluar kelas karena lantainya basah. Jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tindak tutur larangan, guru melarang mjurid-muridnya agar tidak bermain diluar kelas karena lantainya basah. Guru menutup pintu ruang kelas.

Data 7'' sekarang dengar kata telunjuk.''

Konteks tuturan :

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Bentuk tuturan memerintah,yaitu agar murid-muridnya mendengarkan kata jari telujuk sambil mengangkat jari telunjuk. Jenis tindak tutur direktif yang digunakan pada tuturan ini adalah tindak direktif memerintah. Guru memerintahkan murid-muridnya untuk mendengar kata telunjuk sambil mengangkat jari telunjuk, murid-muridnya mengikuti gerakan guru mengangkat jari telunjuk.

Data 8 “ayo buka jarinya, waktunya periksa kuku.”

Konteks tuturan :

Dituturkan seorang guru kepada murid-muridnya ketika hendak bermain jari-jari. Bentuk tuturan ajakan, yaitu agar murid-muridnya membuka jari-jarinya karena waktunya pemeriksaan kuku. Tindak tutur direktif yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tindak tutur direktif ajakan.

Data 9 “Pensilku patah, Aila pensilku patah.”

Konteks Tuturan:

Jenis tindak tutur pada data ini adalah tindak tutur ekspresif kesedihan yang mempunyai maksud penutur memperlihatkan pensilnya yang patah kepada mitra tutur agar dipinjami pensil atau rekan.

Data 10 “air jangan ulangi cubit temanmu.”

Konteks Tuturan :

Tuturan pada data tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kesakitan, yang mempunyai maksud agar mitra tutur tidak memukulnya lagi.

Data 11 “aku tidak suka dengan dia”

Konteks Tuturan:

tindak tutur ekspresif kebencian yang mempunyai maksud mengungkapkan kebenciannya kepada mitra tutur karena sering dijahili.

Data 12 “*Ini buka lebih dekat. angel membuka tangan licin.*”

Konteks Tuturan:

Jenis tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kesulitan yang mempunyai maksud agar mitra tutur membantu membukakan tempat air minumnya.

Data 13 “*saya tidak suka kamu duduk ditempatku.*”

Konteks Tuturan:

Jenis tindak tutur pada data tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kekecewaan yang mempunyai maksud agar mitra tutur tidak memakai tempat duduknya.

Data 14 “*ayo kita kekelas ini sudah jam masuk*”

Konteks Tuturan:

Jenis tindak tutur pada data tersebut merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan, yang mempunyai maksud agar tidak dimarahi guru karena saat jam pelajaran mereka berada di luar kelas.

Data 15 “*Minta maaf ya?*”

Konteks Tuturan:

Jenis tindak tutur pada tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif meminta maaf dengan bernada tanya, yang mempunyai maksud agar mitra tutur memaafkan kesalahan penutur.

Data 16 “*Horeeee,,,pulaang! Pulang to bu?*”

Konteks Tuturan tersebut jenis tindak tutur ekspresif mengungkapkan kegembiraannya karena akhirnya tiba waktunya pulang.

Data 17 “Aku senang gambar ini, ini mudah dipelajari”

Konteks Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kesukaan yang mempunyai maksud ingin mengerjakan tugas yang lebih disukainya karena lebih mudah.

Data 18 “Guru : “Pintar, siapa namanya?”

Tanggapan : zahir

Konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar mengajar. Guru memuji salah seorang muridnya dengan mengatakan pintar kemudian bertanya siapa namanya. Muridnya menanggapi dengan mengatakan zahir. Jenis tindak tutur ekspresif menanggapi.

Data 19 “Makasih Putri.”

Konteks Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berterima kasih yang mempunyai maksud mengucapkan tanda terimakasihnya karena penutur telah diberi permen.

Data 20 “rafly rajin belajar supaya bisa naik kelas.”

Konteks Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif dengan modus ancaman, yang mempunyai maksud agar mitra tutur takut dengan ancaman penutur.

Data 21 “Iya bu, besok kukunya tak potongin semua.”

Konteks Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif dengan modus janji, yang mempunyai maksud penutur berjanji kepada guru kukunya akan dipotong semua karena hari selanjutnya ada pemeriksaan kuku

Data 22 “ Guru: sekarang masih mau bernyanyi lagi.”

Tanggapan : mau

konteks tuturan:

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru menawarkan murid-muridnya supaya bernyanyi lagi kemudian murid-muridnya menanggapi mau.

Data 23 “saya belum hafal bu’

Konteks Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif dengan modus penolakan, yang mempunyai maksud agar guru memanggil murid yang lain terlebih dahulu untuk maju hafalan karena penutur belum hafal.

Data 24 Guru : “ berapa jumlah jari anak-anak?

Tanggapan : ada sepuluh

Konteks tuturan :

Tuturan seorang guru kepada muridnya pada saat proses belajar-mengajar berlangsung. Guru bertanya pada murid-muridnya berapa jumlah jari, kemudian murid-muridnya menanggapi ada sepuluh.

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam data 24 adalah tindak asertif. Tindak asertif yaitu bentuk tutur yang mengingatkan penutur pada kebenaran proposisi yang di ungkapkan, misalnya, menanyakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim dan sebagainya. Tuturan guru yang digunakan dalam proses belajar-mengajar yaitu guru bertanya kepada muridnya menanggapi ada sepuluh.tindak asertif yang terdapat dalam tuturan guru merupakan tindak asertif bertanya.

Data 25”*Ini namanya jari tengah. Apa pesannya jari tengah sayang? Kalau belajar jangan lengah.*”

Konteks tuturan :

Jenis tindak tutur yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif menyatakan pada tuturan guru ketika bernyanyi ini namanya jari tengah sambil mengangkat jari tengah. Murid-muridnya mengikuti gerakan guru mengangkat jari tengah.

Data 26 “ *Ini namanya jari kelingking, ini namanya jari kelingking. Apa pesannya jari kelingking sayang?kalau belajar jangan keliling*

Konteks Tuturan:

Dituturkan seorang guru kepada murid-muridnya ketika sedang belajar mengajar berlangsung. Guru menyatakan kepada murid-muridnya bahwa ini namanya jari kelingking sambil mengangkat jari kelingkingnya kemudian menasehati supaya belajar jangan keliling melalui pesan jari kelingking.

Jenis tindak tutur yang terdapat pada tuturan tersebut adalah tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif yang terdapat pada tuturan guru ketika bernyanyi ini namanya jari kelingking sambil mengangkat jari kelingking. Murid-muridnya mengikuti gerakan guru mengangkat jari kelingking. tindak asertif pada data 26 merupakan tindak asertif menyatakan.

Data 27 “ tugas individu saya sudah selesai bu.

Konteks tuturan :

Tuturan yang dituturkan seorang siswa kepada guru. Bentuk tindak tutur asertif melaporkan sesuatu Tuturan ini bukan hanya sebuah laporan bahwa ia telah selesai mengerjakan tugas individu yang diperintahkan melainkan juga menginginkan gurunya mengizinkan ia keluar kelas karena tugasnya sudah selesai dikerjakan dengan baik.

Data 28” sebaiknya anak-anak tetap duduk dibangku masing-masing.”

Konteks tuturan:

Tuturan yang dituturkan seorang guru kepada murid-muridnya. Bentuk tindak tutur asertif menyarankan, pada tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah saran agar tetap dibangku masing-masing, akan tetapi maksud lain yang diinginkan guru agar murid-muridnya dapat memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan. Murid-murid tidak rebut sehingga tidak mengganggu konsentrasi belajar.

Data 29 “ibu bangga, siswa dikelas ini pandai-pandai.”

Konteks tuturan :

Dituturkan seorang guru kepada siswanya yang ada dalam ruangan kelas itu pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Jenis tindak tutur asertif yang terdapat ttuturan ini guru tidak hanya bermaksud membanggakan siswa yang pandai, tetapi juga penutur menginginkan agar siswa lebih semangat dan giat belajar.

B.Pembahasan

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis data,dapat ditemukan bahwa dalam proses belajar ditaman kanak-kanak aisyyah buntu ampang memperlihatkan bahwa guru dan murid bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yakni tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif,tindak tutur asertif.

Tindak tutur yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Indikator dari tindak tutur jenis ini adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.Tindak tutur ini mendorong lawan tuturnya untuk mau melakukan sesuatu. Pada dasarnya tindak tutur ini dapat memerintah lawan tutur melakukan suatu tindakan baik verbal maupun non verbal. Tindak tutur jenis ini antara lain tuturan memesan, meminta, memerintah,menasihati.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. mendorong lawan tuturnya untuk mau melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini terdapat beberapa macam bentuk tuturan direktif antara lain tuturan memesan, meminta, memerintah, menasihati.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif* (Fraser dalam Nadar, 2009: 14). Tindak tutur jenis ini merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur. Tindak tutur jenis ini meliputi tuturan mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, menyanjung, menyalahkan, menuduh, dan mengkritik. Sebagaimana juga dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif juga cenderung menyenangkan karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresi seperti ‘mengecam’ dan ‘menuduh’.

Tindak tutur ekspresif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa macam bentuk tuturan ekspresif misalnya ekspresif kebencian, kesakitan, kebencian, kesulitan, kekecewaan, menyalahkan, meminta maaf, kegembiraan, kesukaan, memuji, dan terima kasih.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Tindak tutur ini berfungsi mendorong penutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu kepada kepentingan mitra tuturnya. Tindak tutur komisif adalah bentuk tuturan yang dipahami penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini terdapat beberapa macam bentuk tindak tutur komisif yang terdapat di kalangan anak-anak TK misalnya komisif ancaman, janji, menawarkan sesuatu, dan penolakan.

Tindak tutur asertif adalah ilokusi dimana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan (Searle dalam Rusminto, 2006: 73). Tindak tutur jenis ini meliputi tindak tutur menyatakan atau memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (Searle dalam Tarigan, 1990: 47-48). Tindak tutur asertif berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu seperti apa adanya. Dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral, yakni mereka termasuk kategori bekerja sama. Dari segi semantik ilokusi asertif bersifat proposisional.

Strategi Bertutur Guru dalam Proses belajar Mengajar

Dari hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi dan bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi bertutur tersebut dirincikan sebagai berikut.

Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tuturan menyuruh, menyarankan, menasehati dan menantang.

a. Tindak Tutur Menyuruh

Pada tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, Tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi *bttb* (bertutur terus terang tanpa basa-basi) dapat dilihat dari contoh berikut.

Tuturan

Guru: Coba sebutkan nama-nama harinya!

(Guru menyuruh murid untuk menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu.

Penanda tuturan menyuruh “coba sebutkan”).

Guru: Coba sebutkan nama-nama bulan masehi!

(Guru menyuruh murid untuk menyebutkan nama-nama bulan masehi dalam

kalender islam. Penanda tuturan menyuruh “coba sebutkan”).

Tuturan guru diatas merupakan tuturan menyuruh, dengan menggunakan strategi *bttb* (bertutur terus terang tanpa basa-basi) agar suruhannya tidak terkesan basa-basi terhadap murid, sehingga menjadikan tuturannya lebih tegas dan jelas.

b. Tindak Tutur Menyarankan

Pada tuturan menyarankan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Guru : Iya...nanti sore boleh makan sate.

(Guru menyarankan murid boleh makan sate di sore hari. Penanda tuturan menyarankan “nanti sore”).

Guru: Nanti mewarnai gambarnya sesuai dengan contoh di papan tulis ya.

Mengerti anak ibu?

(Guru menyarankan murid agar mewarnai gambarnya sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh ibuk guru di papan tulis kelas. Penanda tuturan menyarankan “nanti mewarnai”).

Tuturan di atas merupakan tuturan menyarankan dengan menggunakan penanda kesantunan *nanti*. Pada tuturan menyarankan di atas guru menggunakan strategi *bttb* agar tuturan menyarakannya dapat langsung dipahami oleh murid. Guru menggunakan kata *nanti* dalam tuturan tersebut agar tuturannya terdengar tegas sewaktu menyarankan siswa.

c. Tindak Tutur Menasehati

Pada tuturan menasehati dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Dapat dilihat dari contoh tuturan berikut:

Guru: Makan tidak boleh bersuara ya!

(Guru menasehati atau mengingatkan murid kalau makan tidak boleh bersuara. Penanda tuturan menasehati “tidak boleh bersuara”).

Tuturan tersebut merupakan tuturan menasehati dengan menggunakan penanda menasehati yaitu “*tidak boleh bersuara*”. Guru menggunakan strategi *bttb* ini, agar tuturan menasehatinya dapat langsung dipahami oleh murid dan tidak terkesan main-main, sehingga murid mau mendengarkan dan melaksanakan nasihat guru tersebut.

d. Tindak Tutur Menantang

Pada tuturan menantang dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 3 tuturan. Dapat dilihat dari contoh berikut.

Guru: Siapa dulu yang membaca?

(Guru menantang murid untuk membaca apa yang ditulis oleh guru di papan tulis.

Penanda tuturan menantang “siapa dulu”).

Guru: Siapa yang bisa baca Allahummaba’it?

(Guru menantang murid untuk membaca bacaan shalat allahummaba’it. Dengan ini guru akan mengetahui siap murid yang sudah bisa membaca “allahummaba’it” dan siapa yang belum. Penanda tuturan menantang “siapa yang bisa”).

Tuturan diatas merupakan tuturan menantang, sehingga murid termotivasi untuk lebih aktif lagi di kelas. Guru menggunakan strategi *bttb* ini agar tuturan menantangnya memicu motivasi murid untuk aktif dalam belajar. Disamping itu, dengan menggunakan strategi *bttb* ini tuturan menantang guru tidak terkesan basa-basi terhadap murid dan menjadikan tuturannya lebih tegas.

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur yang digunakan dalam proses belajar mengajar di taman kanak-kanak aisyah buntu ampang desa baroko kecamatan baroko memperlihatkan bahwa guru dan murid menggunakan tindak tutur berdasarkan fungsi bahasa dan tindak tutur berdasarkan pemakaiannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tindak tutur guru dan siswa di Taman Kanak-Kanak Aisyiah Buntu Ampang desa baroko kabupaten enrekang dalam proses belajar masih terjalin secara aktif dan dinamis meskipun ada pencampuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang digunakan pada saat proses belajar berlangsung. Akan tetapi itu sangat menarik dikarenakan bahasa daerah tidak mungkin kita hilangkan dan bahasa Indonesia yang digunakan harus ditingkatkan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Tindak tutur dalam berinteraksi belajar mengajar di taman kanak-kanak aisyiah buntu ampang terdiri atas tindak tutur ilokusi antara guru-siswa, siswa-guru. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam tuturan guru-siswa yaitu tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur asertif.

Pada tuturan guru-siswa ditemukan beberapa tuturan pada tindak tutur direktif yakni ajakan, memerintah, melarang dan menasehati. Tindak tutur ekspresif dibagi menjadi beberapa tuturan antara lain :kesedihan, kesakitan, kebencian, kesulitan, kekecewaan, menyalahkan meminta maaf, kegembiraan, kesukaan, memuji dan berterima kasih. Tindak tutur komisif dibagi menjadi beberapa tuturan yakni: tuturan ancaman, janji, menawarkan sesuatu dan penolakan. Sedangkan tindak tutur asertif

terbagi menjadi beberapa tuturan yaitu tuturan menyatakan, menyarankan, melaporkan, dan membanggakan

Modus tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran yaitu tindak tutur langsung. Dengan demikian dinyatakan bahwa guru mengajar menggunakan gaya bahasa dan tindak tutur yang bervariasi. Namun variasi dalam penyampaian materi tidaklah menjadi penghalang kelancaran proses belajar.

B. SARAN

Melalui hasil penelitian alangkah baiknya kepada para pengajar kebiasaan berbahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di rumah dapat mempengaruhi penggunaan bahasa saat individu melakukan komunikasi sosial di lingkungan sekolah. Agar individu khususnya anak TK dapat melakukan interaksi sosial saat kegiatan belajar-mengajar maupun di luar kegiatan belajar. Interaksi sosial di lingkungan sekolah perlu adanya pemahaman pada diri anak tentang percakapan yang dilakukan bersama guru dan teman-temannya. Guna meningkatkan pemahaman isi dan tujuan percakapan yang dilakukan oleh anak-anak TK maka alangkah baiknya Guru TK dari setiap kelas diberikan latihan-latihan berbahasa yang baik dan benar, agar anak-anak dapat berbicara dengan sopan, santun sehingga terjalin komunikasi yang baik antar individu dengan teman di lingkungan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amier, Muhammad. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar: Diktat tidak diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2006. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Austin, Chaer 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Jaya Jakarta
- Depdiknas 2004. *Apa, Mengapa dan Siapa yang bertanggung jawab terhadap program pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*. Pusat Kurikulum Depdiknas.
- 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- [Diyat. www.ghamblang.wordpress.com/2010/06/20/tindak-tutur-lokusi-ilokusi-dan-perlokusi/](http://www.ghamblang.wordpress.com/2010/06/20/tindak-tutur-lokusi-ilokusi-dan-perlokusi/). diakses 16 april 2015
- Umar. 2010. *Analisis Kajian Pragmatik dalam tindak tutur*. Skripsi tidak diterbitkan. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hambali. 2009. *Linguistik Umum*. Diktat tidak diterbitkan. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassa.
- [Joined, Ross. https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/2011/09/18/pesona-puisi/gaya-bahasa-kiasan-teori-tradisional/](https://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/2011/09/18/pesona-puisi/gaya-bahasa-kiasan-teori-tradisional/). diakses 10 april 2015
- Junus, Andi Muhammad & Junus, Andi Fatimah. 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia*. Makassar: UNM Makassar.
- Kusumaningsih, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Karmila. 2012. *Analisis Tindak Tuturi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sinjai Kab. Sinjai dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Sripsi tidak diterbitkan. FKIP. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Leech. 2009. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (terj. M.D.D Oka) Jakarta: UI Press.
- Munirah. 2012. *Karya Tulis Ilmiah*. Diktat tidak diterbitkan. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Manupatty, David Gustaf. 2000. *Deiksis dalam Pertuturan Bahasa Makassar. dalam Sawerigading*. No. 11, Februari. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang
- Rustono. 2009. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Syamsuri, A. Sukri. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Umar. 2010. *Tindak Tuturi dalam Percakapan Mahasiswa UNNES*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UNNES.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.







L

A

M

P

I

R

A

N

RIWAYAT HIDUP



Ani Jumriani. Dilahirkan di Buntu Ampang pada tanggal 08 september 1994, dari pasangan Ayahanda Abbas dan Ibunda Nurjuita. Memiliki empat orang saudara kandung yakni Novianti, Nurul azmi, Muh.Farham, Nuraliya rahmadani. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2000, di SDK Buntu Ampang, dan tamat tahun 2006, tamat SMP Negeri 2 Baroko 2009, dan tamat SMA Negeri 1 Alla tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Strata Satu (S1).

Berkat Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul “Tindak Tutur Guru Taman Kanak-Kanak TK Aisyah Buntu Ampang Desa Baroko Kab. Enrekang.